

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat serta efektivitas sistem pelayanan kesehatan suatu negara. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO, 2024)*, sekitar 4,9 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahun di seluruh dunia. Laporan *United Nations Inter-agency Group for Child Mortality Estimation (UN IGME, 2024)* mencatat bahwa rata-rata global AKB mencapai 26 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Di Indonesia AKB sebesar 14 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 (*UNICEF, 2024*).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian bayi dan balita di Indonesia adalah penyakit infeksi yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi (Apriyani & Noviyani, 2024). Di Indonesia, sekitar 38% kematian balita disebabkan oleh penyakit infeksi yang dapat dicegah melalui imunisasi yang lengkap dan tepat waktu, penyakit menular seperti difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia, dan campak masih menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan hidup anak, terutama di daerah dengan cakupan imunisasi yang rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Program imunisasi dasar terdiri dari pemberian vaksin Hepatitis B (HB0), BCG, DPT-HB-Hib, Polio, dan Campak yang harus diberikan

sebelum anak berusia satu tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020). *WHO* menetapkan target cakupan imunisasi dasar lengkap minimal 95% untuk mencapai *herd immunity* dan mencegah terjadinya kejadian luar biasa (KLB) penyakit menular. Target ini telah tercantum dalam *Global Vaccine Action Plan 2011–2020* yang dilanjutkan dalam *Immunization Agenda 2030* (*WHO*, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menargetkan 95% anak harus mendapatkan imunisasi dasar lengkap (Kementerian Kesehatan RI, 2024)

Cakupan imunisasi di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih belum mencapai target yang ditetapkan. *WHO* melaporkan cakupan imunisasi DPT3 global pada tahun 2022 mencapai 84%, yang berarti masih ada 20,5 juta anak belum mendapatkan imunisasi lengkap (*WHO*, 2023). Di kawasan Asia Tenggara, cakupan rata-rata mencapai 87%, namun dengan kesenjangan signifikan antarnegara, berkisar 65–95% (*WHO SEARO*, 2023). Di Indonesia sendiri, capaian imunisasi dasar lengkap pada tahun 2022 hanya sebesar 84,2%, mengalami penurunan dari 86,5% pada tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Sumatera Barat merupakan Provinsi dengan capaian program imunisasi dasar lengkap terendah ke lima di Indonesia setelah Papua Selatan pada tahun 2023, dengan capaian sebesar 63,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Cakupan imunisasi di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan variasi yang cukup besar antarwilayah. Di Kota Padang, capaian imunisasi dasar lengkap pada tahun 2024 tercatat sebesar 80% (Profil Dinas Kesehatan

Kota Padang, 2024). Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, yang pada periode Januari hingga Agustus 2025 baru mencapai 41,7%, dengan proporsi 42,4% pada anak laki-laki dan 41,0% pada anak perempuan (Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan, 2025). Selain rendah secara keseluruhan, terdapat pula kesenjangan antar wilayah kerja puskesmas. Beberapa puskesmas seperti Puskesmas Air Haji (62,7%) dan Puskesmas Ranah IV Hulu (60,8%) menunjukkan capaian yang relatif lebih baik, sedangkan Puskesmas Salido hanya mencapai 26,8%, menjadi salah satu wilayah dengan capaian terendah di Kabupaten Pesisir Selatan. Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Salido menunjukkan adanya hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan program imunisasi di daerah tersebut.

Rendahnya cakupan imunisasi memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan masyarakat, karena anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terinfeksi penyakit menular yang berpotensi fatal (Apriyani et al., 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa prevalensi campak pada anak yang tidak divaksinasi dapat mencapai lebih dari 60%, dan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang telah mendapatkan imunisasi (*Society Research Report*, 2024). Selain itu, dalam konteks wabah pertusis, anak yang tidak divaksinasi dilaporkan memiliki peluang terinfeksi sebesar 4,17 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang telah divaksinasi (Yeshanew et al., 2022).

Ketidaklengkapan imunisasi dapat meningkatkan beban morbiditas dan mortalitas, serta memicu terjadinya kejadian luar biasa (KLB) atau wabah penyakit di masyarakat (Banowo et al., 2025). WHO (2022) melaporkan bahwa wabah campak yang melanda lebih dari 30 negara pada tahun tersebut sebagian besar disebabkan oleh rendahnya cakupan imunisasi dan gangguan sistem kesehatan selama pandemi COVID-19 (Hosnaniah et al., 2025).

Manfaat imunisasi sangat jelas, namun rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan perilaku masyarakat (Banowo et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi anak dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, dan sikap ibu terhadap pentingnya imunisasi (Daeli, 2018; Nasution, 2019; Dalimawati, 2024). Dukungan tenaga kesehatan juga menjadi faktor penting dalam membentuk keputusan ibu untuk melengkapi imunisasi anak (Dumilah, 2016; Novembriyani & Fahiroh, 2023).

Persepsi ibu terhadap imunisasi merupakan faktor predisposisi yang menentukan tindakan pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak (Rosenstock, 1974; Champion & Skinner, 2008). Persepsi ini mencakup empat konstruk utama: *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan anak terhadap penyakit), *perceived severity* (persepsi keseriusan dampak penyakit), *perceived benefits* (persepsi manfaat imunisasi), dan *perceived barriers* (persepsi hambatan untuk melakukan imunisasi) (Janz & Becker,

1984; Glanz et al., 2008). Ibu yang memiliki persepsi positif yaitu percaya bahwa anaknya rentan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, memahami keseriusan dampak penyakit tersebut, yakin akan manfaat imunisasi, dan menganggap hambatan dapat diatasi cenderung lebih patuh dalam melengkapi imunisasi anak (Daeli, 2018; Dewi et al., 2024; Banowo et al., 2025). Sebaliknya, persepsi negatif yang ditandai dengan keraguan terhadap keamanan vaksin atau minimnya pemahaman tentang manfaat imunisasi menjadi hambatan signifikan terhadap kelengkapan imunisasi (Dalimawati, 2024; Novembriyani & Fahiroh, 2023). Penelitian empiris menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi positif memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk melengkapi imunisasi anak dibandingkan ibu dengan persepsi negatif (Nasution, 2019; Dewi et al., 2024).

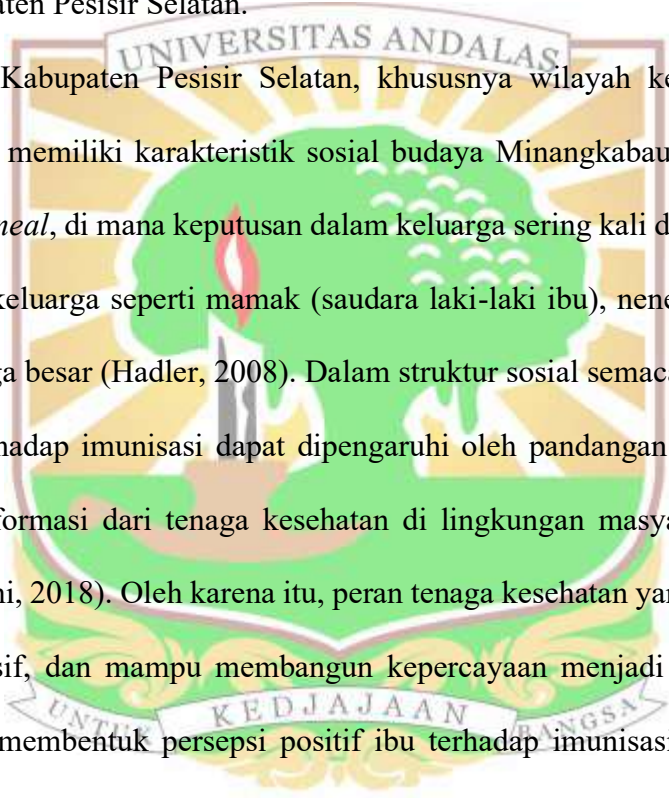
Selain persepsi ibu, dalam kerangka *Health Belief Model*, dukungan tenaga kesehatan berfungsi sebagai *cues to action* (isyarat untuk bertindak) yang memicu dan memperkuat perilaku ibu dalam memberikan imunisasi kepada anak (Rosenstock et al., 1988; Champion & Skinner, 2008). Dukungan ini dapat berbentuk dukungan informasional melalui edukasi dan penyuluhan yang meningkatkan *perceived benefits* dan menurunkan *perceived barriers*, dukungan emosional melalui pendekatan komunikatif yang mengurangi kecemasan ibu, dukungan instrumental melalui penyediaan layanan yang mudah diakses, serta dukungan penilaian yang

memperkuat *self-efficacy* ibu (Dumilah, 2016; Daeli, 2018; Glanz et al., 2008).

Tenaga kesehatan yang komunikatif dan persuasif tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi terpercaya, tetapi juga mampu mengubah persepsi negatif menjadi positif serta meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan imunisasi (Nasution, 2019; Dewi et al., 2024; Banowo et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan tinggi dari tenaga kesehatan memiliki peluang 3,5 kali lebih besar untuk melengkapi imunisasi anak dibandingkan yang tidak mendapat dukungan (Nasution, 2019). Dengan demikian, integrasi antara persepsi positif ibu dan dukungan tenaga kesehatan sebagai *cues to action* merupakan determinan kunci dalam keberhasilan program imunisasi dasar lengkap (Champion & Skinner, 2008; Glanz et al., 2008).

Penelitian sebelumnya menunjukkan variasi temuan mengenai faktor dominan yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Daeli (2018) melaporkan bahwa persepsi ibu berperan signifikan, di mana persepsi positif meningkatkan peluang kelengkapan imunisasi. Sebaliknya, Penelitian Dumilah (2016) menemukan bahwa dukungan tenaga Kesehatan melalui informasi, motivasi, dan pelayanan imunisasi yang responsive menjadi faktor utama dalam peningkatan cakupan imunisasi. Temuan serupa dikemukakan Nasution (2019) yang menegaskan pentingnya interaksi langsung tenaga kesehatan dengan ibu

melalui penyuluhan di Posyandu. Sementara itu, penelitian Dalimawati (2024) menunjukkan bahwa persepsi keliru ibu mengenai keamanan dan kehalalan vaksin masih menjadi hambatan kelengkapan imunisasi. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi faktor dominan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada konteks sosial dan geografis berbeda, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.



Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya wilayah kerja Puskesmas Salido, memiliki karakteristik sosial budaya Minangkabau yang bercorak *matrilineal*, di mana keputusan dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh tokoh keluarga seperti mamak (saudara laki-laki ibu), nenek, dan anggota keluarga besar (Hadler, 2008). Dalam struktur sosial semacam ini, persepsi ibu terhadap imunisasi dapat dipengaruhi oleh pandangan keluarga besar dan informasi dari tenaga kesehatan di lingkungan masyarakat (Putri & Afriyani, 2018). Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan yang komunikatif, responsif, dan mampu membangun kepercayaan menjadi sangat penting dalam membentuk persepsi positif ibu terhadap imunisasi dasar lengkap (Brown et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, terhadap tujuh orang ibu yang memiliki anak berusia 12–24 bulan, diperoleh gambaran bahwa sebagian anak belum memperoleh imunisasi dasar lengkap. Dari tujuh responden tersebut, empat ibu memiliki anak dengan

status imunisasi dasar tidak lengkap, sedangkan tiga ibu lainnya melaporkan bahwa anak mereka telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Peneliti melakukan wawancara kepada tujuh orang ibu mengenai dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan imunisasi dasar. Dari empat ibu yang memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap, tiga di antaranya menyatakan bahwa tenaga kesehatan belum memberikan dukungan yang optimal, terutama dalam hal pemberian informasi dan ajakan untuk melengkapi imunisasi anak. Sementara itu, satu ibu menyampaikan bahwa ia memperoleh dukungan yang baik dari tenaga kesehatan selama proses imunisasi. Di sisi lain, tiga ibu yang anaknya telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan memberikan dukungan yang positif, berupa penjelasan yang jelas, pengingat jadwal, serta pendekatan yang mendorong mereka untuk menyelesaikan imunisasi anak di wilayah kerja Puskesmas Salido.

Selain aspek dukungan tenaga kesehatan, persepsi ibu terhadap imunisasi juga ditemukan berperan penting dalam menentukan kelengkapan imunisasi anak. Hasil wawancara terhadap tujuh orang ibu menunjukkan bahwa empat ibu yang anaknya belum memperoleh imunisasi lengkap mengungkapkan kekhawatiran terhadap efek samping vaksin, seperti demam atau rasa tidak nyaman setelah imunisasi. Beberapa ibu juga mengaku terpengaruh oleh informasi yang diperoleh melalui internet maupun percakapan di lingkungan sekitar yang menyebutkan bahwa

imunisasi dapat menyebabkan kondisi kesehatan anak memburuk. Sebaliknya, tiga ibu yang anaknya telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki persepsi positif terhadap imunisasi. Mereka berpendapat bahwa imunisasi sangat penting untuk melindungi anak dari penyakit menular seperti campak, polio, dan difteri, serta menilai imunisasi sebagai salah satu upaya terbaik dalam menjaga kesehatan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa peran tenaga kesehatan dan persepsi ibu terhadap imunisasi merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar anak di wilayah kerja Puskesmas Salido.

Dengan demikian, penelitian tentang hubungan persepsi ibu dan peran tenaga kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salido Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor dominan yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada anak serta menjadi dasar bagi penyusunan strategi intervensi program kesehatan masyarakat yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan lokal

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penetapan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara persepsi ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Gambaran persepsi ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salido
- b. Gambaran dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salido
- c. Gambaran imunisasi dasar lengkap pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salido
- d. Hubungan antara persepsi ibu dengan imunisasi dasar lengkap pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salido

- e. Hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salido

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Salido

Diharapkan pihak Puskesmas Salido dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap melalui penyuluhan di posyandu, kegiatan edukasi kepada ibu balita, serta pemberian informasi yang jelas mengenai manfaat dan keamanan imunisasi. Selain itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih aktif memberikan pengingat jadwal imunisasi kepada ibu sehingga cakupan imunisasi dasar lengkap dapat meningkat.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan mengenai pentingnya peran dukungan yang diberikan kepada ibu dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong tenaga kesehatan untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi, motivasi, serta pengingat jadwal imunisasi kepada ibu agar kelengkapan imunisasi dasar pada anak dapat meningkat.

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap bagi kesehatan anak. Melalui penelitian ini, responden juga diharapkan

lebih memahami manfaat imunisasi serta pentingnya mengikuti jadwal imunisasi yang telah ditetapkan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu dalam melengkapi imunisasi dasar pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada anak seperti tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, serta akses pelayanan kesehatan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program imunisasi.

